BAB II

LANDASAN TEORI

A. Identitas Diri

1. Definisi Identitas Diri

Menurut Erikson dalam Novi Julita menyatakan bahwa identitas diri adalah kesadaran individu dalam memahami posisi dan memberikan makna yang tepat pada dirinya sendiri di dalam konteks kehidupan masa depan. Ini menjadi landasan bagi terciptanya gambaran diri yang utuh dan konsisten, yang membantu individu dalam menemukan jati dirinya.[1] Pervin dalam Yuliyani juga mengungkapkan bahwa identitas diri adalah proses di mana seseorang merenungkan interaksi yang dialaminya dengan lingkungan sekitarnya, yang kemudian membentuk keyakinan tentang bagaimana ia memandang dirinya sendiri.[2] Menurut Marcia & Waterman dalam Mia Oktavianti dkk menjelaskan Identitas diri merujuk pada kumpulan kemampuan, dorongan, dan keyakinan yang digunakan individu untuk

[1] Novi Julita, "Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif," *Uin Suska Riau* 5, no. 1 (2019): h, 9.

[2] Yuliyani, "Dampak Menonton Drama Korea Tehadap Identitas Diri Remaja Literature Review," 2021, h, 7.

memandang dirinya sendiri secara konsisten. Hal ini mencakup kemampuan untuk membuat pilihan dan mengambil keputusan yang tepat.[3]

Menurut Huriati dalam Gusti Rahayu dkk identitas diri merupakan suatu kesadaran individu tentang dirinya mengenai "siapa dia", yang terdiri dari karakteristik akan dirinya, penentuan hal-hal yang penting dan yang patut untuk dikerjakan serta standar alam mengevaluasi tindakan dan perilakunya, yang diintegrasikan dalam diri sehingga individu tersebut merasa menjadi pribadi yang unik dan berbeda dengn individu yang lain.[4] Sementara itu Gardner dalam Rizka Ausrianti menjelaskan identitas diri merupakan perasaan yang muncul dari apa yang seseorang pikirkan tentang dirinya sendiri dan bagaimana ia mempersepsikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Individu yang sedang membentuk identitas diri berusaha menentukan

[3] Mia Oktavianti Lutfi, Nurlaela Widyarini, and Iin Ervina, "Hubungan Kelekatan Remaja Dan Orang Tua Dengan Identitas Diri Remaja Di Sma Negeri 2 Bondowoso," *National Multidisciplinary Sciences* 2, no. 2 (2023): h, 88.

[4] Gusti Rahayu, dkk "Konseling Kelompok Realita Untuk Peningkatan Identitas Diri Siswa Pengguna Aplikasi Tiktok," *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan* 21, no. 1 (2023): h, 103.

siapa dirinya saat ini serta siapa atau apa yang ingin ia capai di masa depan.[5]

Kemudian dalam perspektif komunikasi, identitas tidak terbentuk secara mandiri, melainkan melalui interaksi dan proses komunikasi dengan pihak lain. Identitas muncul ketika terjadi perubahan pesan dalam interaksi tersebut. Melalui komunikasi, identitas dapat dikuatkan, dinegosiasikan, atau diubah, sehingga tujuan utama dari identitas adalah untuk membangun dan memperkuat hubungan komunikasi.[6] Hal ini menunjukkan bahwa identitas bersifat dinamis dan kontekstual, bergantung pada situasi komunikasi dan hubungan antarindividu. Proses komunikasi tidak hanya membentuk identitas individu tetapi juga mencerminkan cara individu memahami dan memposisikan diri mereka di tengah lingkungan sosial.

Berdasarkan penjelasan definisi tentang identitas diri diatas, dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan kesadaran individu tentang siapa dirinya, dibentuk melalui

[5] Rizka Ausrianti and Ulfa Suryani, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Pergaulan Dengan Pencapaian Identitas Diri Remaja Di Smk Kartika I- I Padang 2019," *Stikes Mercubaktijaya Padang*, n.d., h, 2.

[6] Farida Nurfalah, dkk. *Model Identitas Diri Mahasiswa Dalam Media Sosial Instagram*, *Repo.Ugj.Ac.Id*, 2021, h, 3.

interaksi dengan lingkungan, refleksi pribadi, dan persepsi orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat, memahami karakteristik diri, serta merasa unik dan berbeda dari orang lain. Identitas tersebut berkembang seiring individu memahami dirinya di masa kini dan merencanakan masa depannya.

2. Aspek-aspek Identitas Diri

Marcia dan Waterman dalam Novi Jelita mengklasifikasikan status identitas individu berdasarkan dua faktor utama:[7]

a. Eksplorasi (*Eksploration*) Eksplorasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk menggali dan mencari informasi atau alternatif sebanyak-banyaknya dan mempunyai hubungan dengan kepentingan di masa depan.

b. Komitmen (*Commitment*) Komitmen didefinisikan sebagai suatu sikap yang cenderung menetap dan memberikan kesetiaan terhadap alternatif yang telah dipilih dan diyakini sebagai yang paling baik dan berguna bagi masa depannya.

[7] Novi Julita, "Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif," *Uin Suska Riau* 5, no. 1 (2019): h, 11

Kemudian, Marcia dalam Agustin mengklasifikasikan status identitas dalam empat kategori berdasarkan tingkat eksplorasi dan komitmen:[8]

a. *Identity diffusion* atau identitas kabur, yaitu kondisi ketika seorang belum memiliki arah yang jelas dalam hidupnya. Pada status ini, individu belum melakukan eksplorasi maupun komitmen sehingga cenderung bingung, mudah ikut-ikutan, dan tidak konsisten dengan pilihannya.
b. *Identity foreclosure* atau identitas tertutup, yaitu keadaan ketika seseorang sudah memiliki komitmen tetapi tidak melalui proses eksplorasi. Biasanya komitmen tersebut diterima begitu saja dari orang tua atau lingkungan tanpa dipertanyakan kembali, sehingga identitas diri yang terbentuk kurang otentik.
c. *Identity moratorium* atau identitas dalam penundaan, dimana individu sedang aktif melakukan eksplorasi tetapi belum menetapkan komitmen akhir. Pada fase ini, seseorang banyak

[8] Agustin, "Pembentukan Identitas Diri Generasi Z (Igeneration) Melalui Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja Desa Sukapura Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo." h. 22-23

mencoba hal-hal baru, bereksperimen, serta mencari pengalaman untuk menemukan identitas yang paling sesuai dengan dirinya. Status ini menunjukkan proses pencarian yang dinamis meski sering menimbulkan kebingungan sementara.

d. *Identity achievement* atau identitas yang tercapai, yaitu keadaan ketika individu telah melalui proses eksplorasi mendalam dan akhirnya menetapkan komitmen yang jelas. Dalam status ini, seseorang lebih mantap, konsisten, dan memiliki tujuan hidup yang sesuai dengan nilai serta keyakinan yang dipilihnya sendiri.

Selanjutnya, menurut Yusuf dalam Fisnanin Purwanti menjelaskan identitas diri terdiri dari beberapa aspek, yaitu:[9]

a. Fisik, di mana penampilan luar seseorang sangat memengaruhi identitas dirinya. Pandangan orang lain terhadap penampilan ini sering kali lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan persepsi diri sendiri.

[9] Fisnanin Purwanti, "Identitas Diri Remaja Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Pemalang Ditinjau Dari Jenis Kelamin" (Semarang, 2013). h, 43

b. Kemampuan intelektual, yaitu kapasitas mental seseorang dalam memahami dan menghubungkan informasi yang tersurat maupun yang tersirat.
c. Emosi, sebagai landasan utama dalam bersikap, menjalin hubungan sosial, berkarya, serta menentukan perasaan bahagia atau tidaknya seseorang.
d. Sikap, yang mencakup kesadaran terhadap norma sosial, harapan orang tua, serta pengaruh teman sebaya, yang membentuk karakter dan kepribadian individu.
e. Nilai-nilai, yang berkaitan dengan keterlibatan dalam kelompok sosial dan pemenuhan peran yang diharapkan dalam kelompok tersebut.

3. Faktor-faktor Identitas Diri

Pembentukan identitas diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Purwadi mengemukakan bahwa lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial memainkan peran penting dalam proses ini.[10] Keluarga

[10] Darmawati and Reza Nurdiansyah, "Peran Komunikasi Dalam Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Di SMA 1 Kota Bangkinang" 2, no. 1 (2025): h, 9.

memberikan dasar nilai dan norma, teman sebaya memberikan ruang eksplorasi dan validasi sosial, sementara media sosial memengaruhi cara individu memandang dirinya dan dunia sekitarnya.

Selain itu, budaya dan nilai kolektif juga memengaruhi pembentukan identitas diri. Dalam budaya kolektivistik seperti Indonesia, nilai kebersamaan dan keharmonisan sosial sangat ditekankan, yang dapat memengaruhi cara individu membentuk identitas dirinya. Cintiawati dan Na'imah menemukan bahwa remaja dari keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda cenderung mengalami dilema identitas, namun mampu membangun identitas yang positif melalui komunikasi terbuka dan dukungan keluarga.[11]

Proses pembentukan identitas diri merupakan bagian dari perkembangan psikososial yang terjadi sepanjang kehidupan, terutama pada masa remaja. Erikson menyatakan bahwa masa remaja adalah masa krisis identitas, di mana individu berusaha

[11] Nita Cintiawati and Tri Na'imah, "Identitas Diri Pada Remaja Dari Keluarga Berbeda Agama (Studi Fenomenologi Pada Remaja Dari Keluarga Dengan Latar Belakang Agama Yang Berbeda)," *Sainteks* XII, no. 2 (2015): h, 88.

menjelaskan siapa dirinya dan peran apa yang akan dijalani dalam masyarakat.[12]

Menurut Erikson dalam Novi Julita, identitas diri remaja dipengaruhi oleh beberapa sumber, yaitu:[13]

a. Lingkungan Sosial: Lingkungan seperti keluarga dan teman sebaya berperan penting dalam perkembangan identitas remaja. Pengaruh teman sebaya lebih dominan karena remaja sering menghabiskan waktu bersama mereka, sehingga mempengaruhi sikap, minat, dan perilaku mereka lebih daripada pengaruh keluarga.
b. Kelompok Acuan: Remaja cenderung membentuk kelompok acuan dari teman sebaya, seperti kelompok agama atau yang memiliki minat sama. Kelompok ini membantu remaja dalam membentuk identitas diri.

[12] Uswatun Hasanah, "Pembentukan Identitas Diri Dan Gambaran Diri (Self Body Image) Pada Remaja Putri Bertato Di Samarinda," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2013): 102–7, https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3290. h, 104

[13] Novi Julita, "Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif," *Uin Suska Riau* 5, no. 1 (2019): h, 15

c. Tokoh Idola: Figur yang dianggap penting, seperti sahabat, guru, atau orang yang dikagumi, juga berkontribusi dalam pembentukan identitas remaja.

Kemudian, faktor lain yang mempengaruhi pembentukan identitas diri meliputi:[14]

a. Lingkungan Keluarga: Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan identitas individu melalui nilai-nilai dan norma yang diajarkan.
b. Lingkungan Sosial: Interaksi dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat luas turut membentuk persepsi diri individu.
c. Media dan Teknologi: Paparan terhadap media sosial dan teknologi informasi dapat mempengaruhi cara individu memandang diri dan dunia sekitarnya.

B. Media Sosial

1. Definisi Media Sosial

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi salah satu sarana komunikasi yang paling dominan dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Kehadirannya tidak hanya

[14] Purwadi, "Proses Pembentukan Idenitas Diri Remaja," *Indonesia Psychological Journal*, 2018. h, 49.

mempermudah interaksi antarindividu, tetapi juga membuka ruang bagi pembentukan identitas, penyebaran informasi, hingga perkembangan budaya baru. Dalam penelitian Hans Karunia dkk, media sosial dipandang sebagai media pilihan yang digunakan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan tertentu seperti kebutuhan interaksi sosial, hiburan, informasi, dan identitas.[15] Dari hasil penelitian ini, pengguna tidak pasif mereka memilih platform dan konten sesuai motivasi dan kepuasan yang diinginkan. Media sosial memungkinkan pengguna untuk aktif dalam memilih konten, respons, dan jenis interaksi yang mereka perlukan.

Selanjutnya, dalam artikel Abdul Qadir & M. Ramli, definisi media sosial diuraikan sebagai fenomena digital yang sejak awal 2000-an telah berkembang dari platform awal (misalnya *Friendster, MySpace*) menjadi ragam platform kontemporer (*Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, YouTube*). Media sosial dijelaskan tidak hanya sebagai sarana komunikasi

[15] Hans Karunia H, Nauvaliana Ashri, and Irwansyah 2021 Irwansyah, "Karunia H, Hans Ashri, Nauvaliana Irwansyah, Irwansyah 2021," *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): h, 92

sosial semata, melainkan juga sebagai ruang untuk jejaring profesional, promosi bisnis, dan penyebaran informasi secara luas di masyarakat Indonesia.[16] Kemudian dalam penelitian Lucyta Qutsyaning Rosydah dan Harits Ar Rosyid mendefinisikan media sosial sebagai medium yang memungkinkan individu terhubung secara global, melakukan interaksi sosial dengan cepat, dan berbagi informasi secara mudah lewat jaringan digital.[17] Penelitian ini menekankan sifat media sosial yang mendobrak batas geografis dan fisik, serta mempercepat laju komunikasi dengan potensi efek positif dan negatif.

Selanjutnya Dalam penelitian Rahmi, Junaidin & Irham menyoroti media sosial sebagai ruang tempat remaja menampilkan citra diri mereka, meniru figur teladan, dan mengonstruksi konsep diri melalui konten seperti gambar, tulisan, atau video. Media sosial dalam konteks ini bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium representasi diri dan

[16] Abdul Qadir and M. Ramli, "Media Sosial (Definisi, Sejarah Dan Jenis-Jenisnya)," *Al-Furqan* 3, no. 3 (2024): https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/1787. h, 2714

[17] Lucyta Qutsyaning Rosydah and Ar Rosyid Harits, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Komunikasi Society 5.0," *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi* 2, no. 7 (2022): https://doi.org/10.17977/um068v1i72022p314-320. h, 315

tak jarang sebagai alat validasi sosial terhadap identitas yang dibentuk.[18]

Berdasarkan beberapa definisi media sosial di atas, dapat disimpulkan media sosial adalah Platform atau ruang digital interaktif yang memungkinkan individu untuk menciptakan dan berbagi konten, berkomunikasi, membangun jejaring sosial, serta memperoleh dan memberi informasi. Pengguna media sosial aktif memilih dan memanfaatkan fitur-fitur platform untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial seperti interaksi sosial, hiburan, identitas, validasi diri, dan ekspresi kreatif. Di konteks Indonesia, media sosial juga melibatkan aspek budaya dan bahasa lokal, serta berfungsi sebagai arena representasi identitas, termasuk pengaruh figur teladan, simbol budaya, dan norma komunikasi maya. Pengembangan teknologi digital, globalisasi, dan karakter anatomi masyarakat pengguna memperkaya definisi ini dengan dimensi sosial, budaya, dan komunikasi lintas batas.

2. Jenis-jenis Media Sosial

[18] Rahmi, Junaidin, and Irham, "Peran Media Sosial Facebook Dan Instagram Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Di Kota Bima" 4, no. 6 (2024): h, 855.

Secara fungsional, media sosial dapat dikelompokkan menjadi:

a. jejaring sosial (*Facebook, LinkedIn*)

b. microblogging (*Twitter/X*)

c. berbagi foto/video (*Instagram, TikTok, YouTube*)

d. aplikasi pesan (*WhatsApp, Telegram*)

e. platform komunitas/forum (*Reddit, Kaskus*).

Masing-masing jenis ini memiliki karakteristik interaksi, norma penggunaan, dan mekanisme penyebaran konten yang berbeda. format video pendek (*TikTok*) mendorong konten viral cepat, sementara forum panjang mendukung diskusi mendalam. [19]

3. Fungsi dan Peran Media Sosial

Media sosial memiliki fungsi multipel yang saling terkait, mulai dari komunikasi interpersonal, pendidikan informal, hingga sumber informasi berita yang cepat.[20] Dalam konteks mahasiswa atau pemuda, media sosial berperan sebagai ruang eksplorasi diri,

[19] Qadir and M. Ramli, "Media Sosial (Definisi, Sejarah Dan Jenis-Jenisnya)." h, 2719

[20] Alfira Damayanti, Isniyunisyafna Diah Delima, and Ari Suseno, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi Dan Publikasi," *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema* 6, no. 1 (2023):h, 178

tempat mereka menampilkan prestasi, pandangan, maupun gaya hidup yang berpengaruh pada pembentukan citra diri dan pengakuan sosial. Tidak hanya itu, media sosial juga menjadi sarana pemasaran dan branding, baik untuk personal branding mahasiswa maupun pemberdayaan UMKM, sebagaimana ditemukan dalam penelitian di Indonesia yang menunjukkan efektivitas media sosial dalam memperluas jangkauan usaha dan membangun interaksi dengan konsumen.[21]

Selain itu, media sosial kini berkembang menjadi arena partisipasi politik bagi generasi muda, di mana mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga aktor yang aktif dalam menyuarakan opini, menggalang dukungan, dan membentuk wacana publik. Dengan demikian, media sosial menghadirkan ruang yang dinamis bagi mahasiswa untuk

[21] Hyldegard Asyera Malnes and Fatma Ulfatun Najicha, "Peran Media Sosial Dalam Mencapai Civic Participation Pada Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2024): https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i1.6051. h, 227

berkomunikasi, belajar, berekspresi, sekaligus berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik secara lebih terbuka.[22]

4. Dampak Positif dan Negatif Media Sosial

Media sosial hadir sebagai fenomena global yang tidak hanya membawa peluang, tetapi juga memunculkan risiko tertentu, sehingga dampak positif dan negatifnya patut diperhatikan. Adapun dampak positif media sosial, yaitu:

a. Akses Informasi dan Pembelajaran: Media sosial memberikan kemudahan bagi pengguna, khususnya mahasiswa, untuk mengakses berbagai sumber belajar informal seperti artikel, jurnal, video edukatif, maupun forum diskusi. Selain itu, media sosial juga menjadi ruang untuk berdiskusi secara ilmiah, berbagi referensi, serta bertukar gagasan dengan komunitas yang memiliki minat serupa, sehingga dapat menunjang proses pembelajaran di luar lingkungan kelas formal.[23]

---

[22] Yudha Pradana, "Peranan Media Sosial Dalam Pengembangan Melek Politik Mahasiswa," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 14, no. 2 (2017): https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.16102. h. 142

[23] Nasrul Rizal A. Lubis, "Informasi Berbasis Media Sosial Pada Perpustakaan Digital," *Jurnal Pari* 8, no. 1 (2022): https://doi.org/10.15578/jp.v8i1.11517. h, 54-55

b. Pemberdayaan dan Branding: Media sosial menjadi sarana strategis bagi UMKM maupun kreator dalam membangun merek, memperluas jaringan, serta meningkatkan visibilitas produk atau karya tanpa memerlukan modal yang besar. Melalui fitur interaktif seperti iklan digital, *marketplace*, dan konten kreatif, pelaku usaha maupun individu dapat menjangkau audiens yang lebih luas, memperoleh umpan balik secara langsung, serta membangun citra positif yang mendukung keberlanjutan usaha maupun personal branding.[24]
c. Partisipasi Sosial dan Politik: Media sosial memberikan ruang bagi generasi muda untuk lebih mudah terlibat dalam diskursus publik maupun berbagai kampanye sosial dan politik. Melalui platform digital, mereka dapat menyuarakan pendapat, menyebarkan informasi, serta membangun kesadaran kolektif mengenai isu-isu yang dianggap penting. Selain itu, media sosial juga memungkinkan terbentuknya gerakan solidaritas, mobilisasi massa, dan partisipasi aktif

[24] A. Amalia Almaidah Sabir et al., "Optimalisasi Media Sosial Dalam Meningkatkan Branding Umkm Eyo Sebagai Strategi Digital Marketing," *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 9, no. 1 (2025): https://doi.org/10.31955/mea.v9i1.5022. h, 1059

dalam proses demokrasi dengan cara yang lebih cepat, murah, dan luas jangkauannya.[25]

Adapun dampak negatif media sosial yaitu:

a. Perbandingan Sosial & Tekanan Identitas: Penggunaan media sosial yang terlalu intensif dapat memunculkan dampak psikologis seperti kecemasan sosial, perasaan tidak cukup, serta fenomena *fear of missing out* (FOMO). Hal ini terjadi karena individu sering kali membandingkan dirinya dengan pencapaian atau gaya hidup orang lain yang ditampilkan di media sosial. Akibatnya, muncul tekanan identitas dan kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan standar kelompok atau *trend* tertentu agar lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial, meskipun hal tersebut belum tentu sesuai dengan jati diri yang sebenarnya.[26]

---

[25] Tito Suryawijaya, Muhamad Rafi Nur Fauzy, and Nabila Fauziah Maulidina, "Peran Media Sosial Dalam Membentuk Partisipasi Politik Gen Z Pada Pemilu 2024," *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional* 15, no. 2 (2025): https://doi.org/10.22212/jp.v15i2.4441. h, 130

[26] Raden Ajeng Nuurizqia Utami Prawiro et al., "Hubungan Karakteristik Penggunaan Media Sosial Dan," *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 2024, 1–24.

b. Perubahan Perilaku & Gaya Hidup: Media sosial mendorong proses adopsi gaya, *trend*, dan norma secara cepat, sehingga berpengaruh langsung terhadap perilaku serta gaya hidup remaja maupun mahasiswa. Melalui paparan konten yang terus-menerus, pengguna cenderung meniru pola konsumsi, cara berpakaian, gaya komunikasi, hingga pola interaksi sosial yang dianggap sedang populer. Hal ini menjadikan media sosial sebagai agen perubahan budaya yang signifikan, sekaligus memunculkan tantangan dalam menjaga keaslian identitas diri di tengah derasnya arus *trend* digital.[27]
c. Disinformasi & Literasi Digital Rendah: Media sosial sering menjadi saluran penyebaran informasi yang tidak akurat, hoaks, atau berita palsu yang berpotensi memengaruhi opini publik, keputusan, hingga perilaku masyarakat. Tingginya arus informasi yang beredar tanpa proses verifikasi membuat masyarakat rentan menerima dan menyebarkan konten yang salah. Permasalahan ini semakin diperparah dengan rendahnya

[27] Lambok Indri Nitami, "Perkembangan Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia Tahun 2000-Sekarang," *Kala Manca: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 2 (2023): https://doi.org/10.69744/kamaca.v11i2.214. h, 70

literasi digital, khususnya pada kalangan pengguna pemula, sehingga mereka kesulitan membedakan antara informasi yang valid dengan yang menyesatkan. Berbagai studi lokal juga menyoroti bahwa literasi digital masih menjadi tantangan utama dalam meminimalisasi dampak negatif disinformasi di ruang digital.[28]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

[28] Baiq Cintya Riexma Salsabila Al Hidayah, Siti Nurul Yaqinah, and Ulya Hilalatul Hasbi, "Penggunaan Media Sosial Dan Perubahan Perilaku Sosial Remaja," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 11, no. 1 (2025): https://doi.org/10.29408/jhm.v11i1.29179. h, 59